

Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Kimia Farma, Tbk

Arin Ramadhiani Soleha

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, arinramadhiani@gmail.com

ABSTRACT

PT Kimia Farma, Tbk is engaged in the health sector. By 2020, PT Kimia Farma has 12 factories, 1,278 pharmacies, 451 health clinics, 75 clinical laboratories, 10 opticians, and 3 beauty clinics throughout Indonesia. The type of this research is quantitative descriptive research. In this study, the data was taken from the official website of PT Kimia Farma, Tbk for the period 2019 to 2021. The financial report of PT Kimia Farma, Tbk are presented rationally, transparently, and easily understood. The financial report analysis tool of PT Kimia Farma, Tbk used financial ratios that can be used as a basis for useful information for internal and external parties of the company. The analysis technique was carried out through the calculation of the object of research and concluded concerning the company's financial performance. The ratios used are the Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, and Profitability Ratio. The results of the calculations above assess that the financial performance of PT Kimia Farma, Tbk is still not in good conditions.

Keywords: Financial Analysis, Financial Ratios, Financial Performance

ABSTRAK

PT Kimia Farma, Tbk bergerak pada bidang kesehatan. Pada tahun 2020, PT Kimia Farma memiliki 12 pabrik, 1.278 apotek, 451 klinik kesehatan, 75 laboratorium klinik, 10 optik, dan 3 klinik kecantikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data merupakan data sekunder yang berasal dari situs resmi PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 hingga 2021. Laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk disajikan secara rasional, transparan, dan mudah dipahami. Alat analisis laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk menggunakan rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar informasi yang berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Teknik analisis yang dilakukan peneliti dengan melakukan perhitungan terhadap objek penelitian berupa data laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rumus rasio keuangan dilanjut dengan mendeskripsikan hasil perhitungan dengan standar dan rata-rata industri yang ditetapkan, lalu disimpulkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas. Hasil perolehan perhitungan dari keempat rasio menilai bahwa kinerja keuangan PT Kimia Farma, Tbk masih kurang baik.

Kata Kunci: Analisis Keuangan, Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

Naskah diterima: 26-06-2022, direvisi: 13-07-2022, diterbitkan: 01-09-2022

PENDAHULUAN

Menjalankan suatu bisnis dalam perusahaan dapat dipastikan memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai baik pihak pemilik maupun manajemen. Utamanya tujuan tersebut ialah pemilik perusahaan dapat memiliki keuntungan yang optimal atas bisnis yang sedang dijalankannya. Alasannya karena setiap para pemilik bisnis akan menginginkan modalnya kembali, selain itu dari modal yang telah ditanam memberikan hasil sehingga dapat menambah modal yang

menjadi investasi baru untuk kemakmuran perusahaan dan bermanfaat bagi pemilik maupun seluruh karyawan. Pemilik perusahaan juga tentunya menginginkan agar suatu bisnisnya dapat berjalan secara berkelanjutan, bukan hanya beberapa periode saja. Harapan pemilik tentunya bisnis yang dijalankan akan semakin berkembang dan memiliki jenjang karir yang lebih baik.

Tujuan lain dapat ditinjau bagi pihak manajemen, perolehan keuntungan perusahaan merupakan suatu target yang telah

sebelumnya telah direncanakan dalam berbagai analisis ekonomi. Hal ini justru menjadi fokus perhatian pihak manajemen dalam menentukan target keuntungan perusahaan atau bahkan terjadi kondisi lain seperti melebihi target atau kurang mencapai dari apa yang ditargetkan. Bisnis yang dijalankan selain dapat memberikan keuntungan bagi pihak pemilik, manajemen, maupun karyawan tentunya juga dapat memberikan kontribusi manfaat bagi masyarakat. Adanya perusahaan yang bergerak di suatu lingkungan dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Disisi lain juga dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dikarenakan dapat mengurangi jumlah penduduk pengangguran dan membuka peluang kerja bagi masyarakat disekitarnya.

Tercapainya tujuan utama tersebut tentunya tidak lepas dari kinerja manajemen perusahaan yang mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Pemilik bisnis maupun manajemen harus mampu mengetahui dan mengatur berapapun uang yang masuk maupun keluar untuk segala operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pemilik maupun manajemen juga dapat memantau setiap perkembangan bisnis yang sedang dijalankan, hal ini perusahaan harus menyusun catatan, pembukuan, dan laporan terhadap semua kegiatan bisnis. Catatan, pembukuan, dan laporan yang dibuat dapat disusun dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018).

Adapun alat yang dapat digunakan untuk memantau dan mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu dapat menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan suatu produk akhir dari tahapan pencatatan dan pengikhtisaran dari data masuk dan keluarnya keuangan perusahaan dalam menjalankan bisnis. Akuntan memiliki peran penting dalam mengatur kondisi laporan keuangan dan diharapkan mampu untuk mengorganisir transaksi keuangan bisnis hingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan untuk kepentingan pihak-pihak yang membutuhkan (Paseki et al., 2021). Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai gambaran atas hasil

ekonomi yang dapat dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal.

Analisis laporan keuangan pada dasarnya menjadi kewenangan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga diharapkan dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat memberikan beberapa informasi tentang perusahaan baik kelemahan dan kekuatan pada periode tertentu yang selanjutnya akan dipertahankan maupun dievaluasi kembali (Erica, 2018). Dalam menganalisis laporan keuangan tentunya memiliki dasar ukuran yang biasanya sering digunakan yakni rasio keuangan. Rasio keuangan yang umumnya digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Dewi, 2017).

Keempat rasio keuangan yang umumnya digunakan tersebut tentunya memiliki tujuan yang berbeda. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan dalam tempo jangka pendek maupun jangka panjang (Yolanda & Kesuma, 2014). Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan kepemilikan aktivasinya. Rasio profitabilitas digunakan pihak manajemen untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam periode waktu tertentu (Kasmir, 2018).

Objek penelitian yang dianalisis adalah laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk. Agen bisnis di bawah Kementerian BUMN ini bergerak pada bidang kesehatan dan menjadi anak usaha dari perusahaan Bio Farma. PT Kimia Farma, Tbk dewasa ini kian meningkatkan fasilitas pelayanan kesehatan (*healthcare*) secara terintegrasi di Indonesia dengan berbagai dukungan kegiatannya seperti manufaktur farmasi, riset dan pengembangan, distribusi dan perdagangan, pemasaran, ritel farmasi, serta laboratorium klinik dan klinik kesehatan yang mampu

menunjang kegiatan bisnis dan pelayanan kesehatannya.

PT Kimia Farma dalam kegiatan bisnisnya, hingga tahun 2020, perusahaan ini memiliki 12 pabrik, 1.278 apotek, 451 klinik kesehatan, 75 laboratorium klinik, 10 optik, dan 3 klinik kecantikan yang tersebar di seluruh Indonesia (*Pengantar Dari Manajemen - Kimia Farma - BUMN Farmasi Terbesar Di Indonesia*, n.d.). Laporan keuangan pada PT Kimia Farma, Tbk disajikan secara rasional, transparan, dan mudah dipahami. Alat analisis laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk digunakan dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya rasio rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang dapat dijadikan sebagai dasar informasi yang dapat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan memiliki arti sebagai capaian yang diraih perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Suhekmi, 2007). Kinerja keuangan merupakan gambaran keuangan yang dicapai pada perusahaan (Jumingan, 2011). Kedua pemahaman di atas mengenai kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran atas pencapaian perusahaan yang dapat melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat mencakup berbagai aspek, antara lain penghimpunan dana maupun penyaluran dana perusahaan yang data dihitung dengan rasio-rasio keuangan.

Kinerja keuangan memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja manajemen (Hamzah & Sumiati, 2020). Kinerja keuangan dapat menjelaskan sejauh mana perusahaan dapat bertahan dengan mengelola sumber dana yang ada dan menilai efektivitas serta efisiensi tingkat keuangan guna tercapainya tujuan perusahaan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang juga dapat melihat seberapa besar tingkat kerugian dan

tidak tercapainya suatu target perusahaan dalam mengelola sumber dana yang ada. Hal ini tentu akan menjadi hal yang dapat dipelajari oleh pihak manajemen untuk periode mendatang.

Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2017: 09) menjelaskan bahwa “Laporan Keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan mengapa perusahaan harus menyusun laporan keuangan yakni untuk dapat melihat gambaran suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang akan memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan yang nantinya akan menjadi acuan dalam membuat keputusan. Disamping itu, laporan keuangan juga dapat memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Agar tujuan tersebut dapat tercapai sebagai semestinya, maka dalam susunannya laporan keuangan menyajikan beberapa komponen yang berisi informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, kontribusi, serta arus kas (Hamzah & Sumiati, 2020).

Laporan keuangan menurut Yolanda dan Kesuma (2014) diartikan sebagai catatan atas informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang berfungsi sebagai penggambaran kinerja usaha perusahaan sehingga nantinya akan menjadi tinjauan bagi pihak terkait yang membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan baik arus masuk maupun keluar atas penggunaan sumber dana yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan produktivitas suatu perusahaan. Melihat laporan keuangan berarti melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan pada segi pengelolaan dana dan sumber dana serta manajemen yang mengelola. Adapun laporan keuangan memuat neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan

catatan atas laporan keuangan. dan laporan kas.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan proses menguraikan informasi terkait susunan pos-pos laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang lebih umum dan mengerucut sehingga dapat dilihat hubungan tiap pos-pos laporan keuangan secara signifikan (Trianto, 2017). Bagi para pengguna laporan keuangan, sudah tentunya akan menilai dan menganalisis posisi keuangan perusahaan serta sudah sampai mana kinerja keuangan perusahaan tersebut telah tercapai, maka dari itu penyusunan analisis laporan keuangan penting bagi perusahaan yang bersangkutan (Agustin, 2016). Pada dasarnya dilakukan analisis laporan keuangan untuk melihat tingkat profitabilitas (keuntungan), tingkat risiko, tingkat kesehatan keuangan, serta tingkat pengelolaan dana perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014) analisis rasio keuangan dinyatakan sebagai alat dalam menganalisis pencapaian perusahaan yang memaparkan berbagai hubungan pos-pos keuangan dan indikator keuangan. Harapannya dengan analisis rasio keuangan ini dapat memperlihatkan berbagai perubahan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2018) diartikan bahwa suatu indeks yang memiliki keterkaitan antara dua angka akuntansi sehingga memperoleh hasil dengan membagi satu angka dengan angka akuntansi lainnya. Tujuan penggunaan rasio keuangan ini digunakan oleh pihak manajemen maupun pemilik usaha untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan alat bantu berupa rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, berikut ini merupakan bentuk-bentuk dari rasio keuangan yang umumnya digunakan untuk mengukur dan menganalisis laporan keuangan.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2018) menyebutkan bahwa rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Rasio likuiditas menurut penjelasan Kasmir memiliki beberapa jenis rasio yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat penagihan kewajiban secara keseluruhan. Dalam praktiknya, standar yang umumnya digunakan dalam rasio lancar sebesar 200% (2:1) yang dianggap cukup baik bagi perusahaan. Adapun rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat menggunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* dapat diartikan sebagai rasio yang mampu melihat kemampuan aktiva lancar perusahaan tanpa mengikutsertakan nilai sediaan (*inventory*) dalam mencukupi pembayaran kewajiban atau utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan. Hal ini dilakukan perusahaan karena sediaan dianggap relatif lebih banyak membutuhkan waktu untuk diuangkan; apabila perusahaan memerlukan dana secepatnya untuk segera melunasi kewajiban jangka pendeknya bila dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rata-rata industri pada rasio cepat sebesar lebih dari atau sama dengan 1,5 kali, maka perusahaan dianggap dalam keadaan yang baik, karena perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak membayar utang lancarnya. Adapun rumus rasio cepat, sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Sediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur jumlah uang kas yang ada untuk membayar hutang. Jika rata-rata rasio kas sebesar 50% atau 0,5 kali maka keadaan perusahaan dianggap baik daripada perusahaan lain. Jika persentase terlalu besar dapat memengaruhi kerugian perusahaan karena terdapat dana yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika kurang dari rata-rata perusahaan dapat dinilai kurang baik karena masih harus menjual sebagian aktiva lancar lainnya yang akan membuang cukup banyak waktu. Adapun rumus rasio kas sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2018) rasio solvabilitas merupakan suatu alat pengukuran perbandingan yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas menurut penjelasan Kasmir memiliki beberapa jenis rasio yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu:

a. *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Debt ratio dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar jumlah hutang perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap manajemen aktiva. Menurut teori Kasmir, rata-rata industri 35% atau 0,35 kali untuk *debt to asset ratio*. Adapun rumus *debt ratio* sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dana yang tersedia oleh pemegang (kreditor) dengan pemilik usaha. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri *debt to equity ratio* sebesar 80% atau 0,8 kali. Adapun rumus dari *debt to equity ratio* sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan alat pengukuran yang membandingkan hutang jangka panjang dengan modal milik sendiri. Rata-rata industri pada rasio ini sebesar 50% atau 0,5 kali. Rumus untuk mencari LTDtER ialah sebagai berikut.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan seberapa efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Adapun beberapa jenis rasio aktivitas sebagai berikut (Kasmir, 2018).

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk melihat ukuran lama waktu penagihan piutang selama satu periode. Adapun rata-rata industri pada perputaran piutang sebesar 15 kali. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang ialah sebagai berikut.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Persediaan sediaan merupakan alat pengukuran keuangan yang digunakan untuk melihat jumlah berapa kali jumlah penanaman sediaan yang berputar dalam suatu periode. Rata-rata industri untuk perputaran sediaan sebesar 20 kali. Adapun rumus yang digunakan dalam perputaran sediaan ialah sebagai berikut.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk melihat ukuran penanaman dana dalam aktiva tetap yang berputar dalam satu periode. Adapun rata-rata industri pada perputaran aktiva tetap ialah sebesar 5 kali. Rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva tetap ialah sebagai berikut.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur dan menilai tingkat keuntungan yang akan dicapai suatu perusahaan. Rasio profitabilitas ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Ada beberapa jenis dari rasio profitabilitas, yakni sebagai berikut.

a. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau margin laba atas penjualan merupakan rasio yang mengukur margin laba atas penjualan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rata-rata industri perusahaan pada perhitungan *profit margin on sales* sebesar 30% atau 0,3

kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba atas penjualan ialah sebagai berikut.

Profit Margin on Sales

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Return on Investment atau ROI merupakan pengukuran yang digunakan untuk menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan sejumlah aktiva dalam perusahaan. ROI juga mampu menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola investasinya. Adapun rata-rata industri dari ROI sebesar 30% atau 0,3 kali. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI yakni sebagai berikut.

Return on Investment

$$= \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Return on Equity atau ROE merupakan alat yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal milik sendiri. Rasio ini dapat memperlihatkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rata-rata industri pada ROE sebesar 40% atau 0,4 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROE ialah sebagai berikut.

Return on Equity

$$= \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif komparatif, menurut Purnomoratih dalam Hamzah & Sumiati (2020) peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat dari data yang diperoleh lalu membandingkan pada periode tahun sebelumnya (Hamzah & Sumiati, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, menurut

Sugiyono (2011) data yang digunakan berbentuk angka atau data kualitatif yang disusun dengan bentuk angka. Sumber data pada penelitian kuantitatif ini merupakan data sekunder, peneliti mengambil sumber data yang telah diolah dan berasal dari situs resmi PT Kimia Farma, Tbk. Data kuantitatif yang akan dianalisis rasio keuangannya adalah laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk periode tahun 2019 hingga 2021. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi non partisipasi, yakni metode yang dilakukan dengan mengamati dan mengulas data sekunder yakni laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk periode tahun 2019 hingga 2021. Teknik analisis yang dilakukan peneliti dengan melakukan perhitungan terhadap objek penelitian data laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rumus rasio keuangan, dilanjut dengan mendeskripsikan hasil perhitungan dengan standar dan rata-rata industri yang ditetapkan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Likuiditas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 – 2021

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Tahun			Rata-Rata Industri
	2019	2020	2021	
<i>Current Ratio</i>	1,0	0,9	1,1	2 kali
<i>Quick Ratio</i>	0,6	0,5	0,6	1,5 kali
<i>Cash Ratio</i>	1,2	1,1	1,2	0,5 kali

Sumber: Data diolah, 2022

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Pada tabel 1 diketahui bahwa hasil perolehan perhitungan rasio lancar pada tahun 2019 sebesar 1, artinya sebanyak 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 1rupiah harta lancar atau 1:1 antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Pada tahun 2020 diperoleh perhitungan sebesar 0,9, nilai rasio lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, artinya sebanyak 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 0,9rupiah

harta lancar atau 0,9:1. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan dibanding tahun 2020, diperoleh perhitungan sebesar 1,1, artinya sebanyak 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 1,1rupiah harta lancar atau 1,1:1 antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Jika rata-rata industri 2 kali maka ketiga periode tahun tersebut dianggap masih belum cukup baik karena berada di bawah rata-rata industri.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Pada tabel 1 diketahui hasil perolehan perhitungan rasio cepat pada tahun 2019 sebesar 0,6 artinya setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 0,6 rupiah aktiva lancar selain sediaan. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 0,1 dengan perolehan nilai rasio cepat sebesar 0,5 artinya setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 0,5 rupiah aktiva lancar selain sediaan. Pada tahun 2021 kembali meningkat 0,1 sehingga perolehan nilai rasio cepat sebesar 0,6 artinya setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 0,6 rupiah aktiva lancar selain sediaan. Jika rata-rata industri sebesar 1,5 kali maka tahun 2019 hingga 2021 kondisi perusahaan dinilai masih kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancarnya.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Pada tabel 1 diketahui perolehan perhitungan rasio kas pada tahun 2019 sebesar 1,2 artinya setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 1,2 rupiah kas atau yang setara dengan kas. Tahun 2020 sebesar 1,1 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1,1 rupiah kas atau yang setara dengan kas. Tahun 2021 sebesar 1,2 artinya setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 1,2 rupiah kas atau yang setara dengan kas. Jika rata-rata industri sebesar 0,5 kali maka dari ketiga periode tahun tersebut dinilai cukup baik, kas perusahaan mampu membayar sejumlah utang lancar perusahaan.

2. Analisis Rasio Solvabilitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 – 2021

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019-2021

Rasio Solvabilitas	Tahun			Rata-Rata Industri
	2019	2020	2021	
<i>Debt Ratio</i>	1,7	1,7	1,7	0,35 kali
<i>Debt to Equity Ratio</i>	1,5	1,5	1,5	0,8 kali
<i>LTDtER</i>	0,5	0,5	0,6	0,5 kali

Sumber: Data diolah, 2022

- a. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
 Pada tabel 2 diperoleh perhitungan *debt ratio* pada tahun 2019 hingga 2021 sebesar 1,7 yang artinya besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang sebesar 1,7 atau 170% bila dikalikan 100%. Dengan perolehan perhitungan *debt ratio*, disimpulkan bahwa setiap Rp100,00 pendanaan perusahaan, Rp170,00 dibiayai dengan hutang selama tiga periode dari tahun 2019 hingga 2021. Jika rata-rata industri perusahaan sebesar 0,35 kali atau 35%, maka kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai sepenuhnya oleh hutang. Hal ini dinilai terlalu tinggi sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Jika perusahaan bermaksud menambah hutang, perusahaan harus mampu menambah jumlah ekuitasnya.
- b. *Debt to Equity Ratio*
 Pada tabel 2 diperoleh perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2019 hingga 2021 sebesar 1,5 yang artinya perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 1,5 atau 150%. Besarnya modal yang didapat untuk jaminan hutang sebesar 150%. Jika rata-rata industri sebesar 0,8 atau 80% maka kondisi perusahaan dinilai kurang baik karena berada diatas rata-rata. Bagi pihak kreditor semakin tingginya rasio maka akan semakin besar pula risiko yang ditanggung atas kegagalan yang bisa saja terjadi pada perusahaan.

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
 Pada tabel 2 diperoleh perhitungan LTDtER pada tahun 2019 hingga 2020 sebesar 0,5 dan mengalami kenaikan sebesar 0,1 pada tahun 2021 sehingga rasio LTDtER sebesar 0,6. Artinya pada tahun 2019 hingga 2020 besarnya modal yang dijaminakan untuk hutang sebesar 0,5 atau 50%. Pada tahun 2021 besarnya modal yang dijaminakan untuk hutang sebesar 0,6 atau 60%. Jika rata-rata industri sebesar 0,5 maka tahun 2019 dan 2020 dianggap sudah tepat sesuai dengan rata-rata industri, sedangkan tahun 2021 berada diatas rata-rata industri.

3. Analisis Rasio Aktivitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 – 2021

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019-2021

Rasio Aktivitas	Tahun			Rata-Rata Industri
	2019	2020	2021	
<i>Receivable Turn Over</i>	4,4	6,6	6,6	15 kali
<i>Inventory Turn Over</i>	3,3	4,1	4,8	20 kali
<i>Fixed Assets Turn Over</i>	0,9	0,9	1,1	5 kali

Sumber: Data diolah, 2022

- a. *Receivable Turn Over*
 Pada tabel 3 diperoleh perhitungan perputaran piutang pada tahun 2019 sebesar 4,4 kali artinya, pada periode 2019 terjadi sebanyak 4,4 kali perputaran piutang yang terjadi pada perusahaan. Pada tahun 2020 dan 2021 dengan perolehan perhitungan perputaran piutang sebesar 6,6, hal ini dapat diartikan terjadi sebanyak 6,6 kali perputaran piutang yang terjadi pada perusahaan, meningkat 2,2 kali dibandingkan tahun 2019. Jika rata-rata industri sebesar 15 kali maka ketiga periode tersebut dianggap kurang berhasil, karena berada jauh dibawah rata-rata industri serta dinilai belum mampu memaksimalkan

usahanya dalam penagihan piutang perusahaan.

b. *Inventory Turn Over*

Pada tabel 3 diperoleh perhitungan perputaran sediaan pada tahun 2019 sebesar 3,3 kali, artinya perusahaan mengganti barang sediaan untuk diperdagangkan sebanyak 3,3 kali pada tahun 2019. Terjadi peningkatan pada tahun berikutnya, yakni sebesar 4,1 pada tahun 2020 dan 4,8 pada tahun 2021. Artinya, terjadi pergantian sediaan barang dagangan sebanyak 4,1 kali pada tahun 2020 dan 4,8 kali pada tahun 2021. Jika rata-rata industri sebesar 20 kali maka dianggap kurang baik, karena disamping melampaui kurang dari rata-rata industri, perusahaan juga menyimpan sediaan barang dengan jumlah yang berlebihan sehingga menjadi kurang produktif.

c. *Fixed Assets Turn Over*

Pada tabel 3 diperoleh perhitungan perputaran aktiva tetap yang ditanam oleh suatu perusahaan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,9 kali, artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp0,9 penjualan. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,2 kali sehingga didapatkan perolehan rasio sebesar 1,1, artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp1,1 penjualan. Jika rata-rata perusahaan sebesar kali, maka ketiga periode tersebut masih dibawah rata-rata industri dan perusahaan dinilai belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang ditanam jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

4. Analisis Rasio Profitabilitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 – 2021

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019-2021

Rasio Profitabilitas	Tahun			Rata-Rata Industri
	2019	2020	2021	
<i>Profit Margin</i>	0,8	0,9	0,7	0,3 atau 30%

<i>ROI</i>	0,001	0,001	0,016	0,3 atau 30%
<i>ROE</i>	0,002	0,003	0,04	0,4 atau 40%

Sumber: Data diolah, 2022

a. *Profit Margin on Sales*

Pada tabel 4 diperoleh perhitungan *profit margin on sales* sebesar 0,8 artinya margin laba atas penjualan sebesar 80% bila dikalikan dengan 100%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,1 sehingga perolehan perhitungan sebesar 0,9, artinya margin laba atas penjualan sebesar 90%. Pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 0,2 sehingga perolehan nilai rasionya sebesar 0,7, artinya margin laba atas penjualan sebesar 70%. Jika rata-rata industri sebesar 30%, maka periode 2019 hingga 2021 dianggap baik karena berada di atas rata-rata industri.

b. *Return on Investment (ROI)*

Pada tabel 4 diperoleh perhitungan ROI pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,001 atau sebesar 0,1%, lalu mengalami peningkatan sebesar 0,015 atau 1,5% pada tahun 2021 sehingga ROI sebesar 0,016 atau 1,6%. Artinya pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan penggunaan jumlah aktiva perusahaan menghasilkan pengembalian investasi sebesar 0,1%. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan pada hasil pengembalian investasi dari penggunaan jumlah aktiva perusahaan sebesar 1,6%. Jika rata-rata industri sebesar 30%, maka dari ketiga periode tahun 2019 hingga 2021 perusahaan dinilai kurang baik karena terlampaui jauh dibawah rata-rata industri.

c. *Return on Equity (ROE)*

Pada tabel 4 diperoleh perhitungan ROE pada tahun 2019 sebesar 0,002 atau 0,2% atas hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri. Tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,001 sehingga perolehan perhitungan ROE yang didapat sebesar 0,003 atau 0,3% atas hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas

modal sendiri. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,037 sehingga perolehan perhitungan ROE sebesar 0,04 atau 4% atas hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri. Jika rata-rata industri sebesar 40%, maka ketiga periode tahun 2019 hingga 2021 dinilai kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri.

SIMPULAN

Hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 hingga 2021 jika ditinjau dari *debt ratio* dan *debt to equity ratio* dinilai masih terlalu tinggi dari rata-rata industri, PT Kimia Farma, Tbk masih harus meningkatkan total aktiva dan total ekuitasnya perusahaan agar mampu menutupi total hutang perusahaan dengan total aktiva dan total ekuitas yang dimilikinya. Ditinjau dari hasil perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* pada PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 hingga 2021 dinilai cukup baik karena sesuai dengan rata-rata industri. Perusahaan mampu menjamin setiap rupiah modalnya dalam melunasi hutang jangka panjang perusahaan.

Hasil perhitungan analisis rasio aktivitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 hingga 2021 bila ditinjau dari analisis ketiga rasio aktivitas, baik perputaran piutang, perputaran sediaan, dan perputaran aktiva tetap dinilai masih kurang baik, karena menunjukkan hasil perolehan yang kurang dari rata-rata industri. PT Kimia Farma, Tbk perlu meningkatkan jumlah modal kerja yang ditanam dalam piutang perusahaan, sediaan perusahaan perlu diganti dan diperjualbelikan agar lebih efisien dan likuid persediaan membaik, serta memaksimalkan kemampuan kapasitas aktiva tetap yang dimilikinya.

Hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas PT Kimia Farma, Tbk periode 2019 hingga 2021 bila dari ketiga analisis rasio profitabilitas, yakni profit margin on sales, ROI, dan ROE dinilai masih kurang baik karena hasil perolehan rasio masih dibawah rata-rata industri. PT Kimia Farma perlu memperhatikan kembali usahanya dalam pengendalian biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menekan

biaya, karena kenaikan laba harus diimbangi dengan pengeluaran biaya operasionalnya.

Dari simpulan keempat rasio diatas, sebaiknya melakukan perhitungan dua rasio lagi selain dari Analisa Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Analisa Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), Analisa Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), dan Analisa Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), akan tetapi ditambah dua analisis rasio seperti Analisa Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan dan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya dan Analisa Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*) yang melihat kemampuan manajemen di dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

REFERENSI

- Agustin, E. (2016). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor :KEP-100/MBU/2002). *EJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 103–115.
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14. <http://www.idx.co.id>
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2(1).
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Hamzah, Z. Z., & Sumiati, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Tahun 2014. *Economics*, 14(1), 13–24.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.

- Paseki, A., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. v. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Hasjrat Abadi Manado. *Productivity*, 2(1).
- Pengantar dari Manajemen - Kimia Farma - BUMN Farmasi Terbesar di Indonesia.* (n.d.). Retrieved June 13, 2022, from https://kimiafarma.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=26&Itemid=160&lang=id
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Suhekmi. (2007). *Evaluasi Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(03), 1–10.
- Yolanda, R., & Kesuma, F. (2014). Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 93–121.